

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MERONCE MELALUI
METODE DEMONSTRASI DI KELAS V
SDN 14 PINCURAN VII**

SKRIPSI



**OLEH:
AYU IRLIZA
83265**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MERONCE MELALUI
METODE DEMONSTRASI DI KELAS V
SDN 14 PINCURAN VII**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH:
AYU IRLIZA
83265**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MERONCE MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS V SDN 14 PINCURAN VII

Nama : Ayu Irliza
NIM : 83265
Program Studi : Pendidikan Guru Kelas Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2 Januari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Zainarlis, M.Pd
NIP. 19510305 197602 2 001

Dra. Harni, M.Pd
NIP. 19550529 198003 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP,

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Pembelajaran
Meronce Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas V SDN 14
Pincuran VII
Nama : Ayu Irliza
NIM : 83265
Program Studi : Pendidikan Guru Kelas Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 19 Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Zainarlis, M.Pd	
Sekretaris	: Dra. Harni, M.Pd	
Anggota	: Mansurdin, S.Sn, M.Hum	
Anggota	: Drs. Yunisrul	
Anggota	: Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau diterbitkan dalam skripsi ini, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 19 Januari 2012

Yang menyatakan,

Ayu Irliza

ABSTRAK

Ayu Irliza, 2012: Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Pembelajaran Meronce Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas V SDN 14 Pincuran VII

Penelitian ini diawali dari hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas V SDN 14 Pincuran VII. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa keterampilan meronce siswa masih rendah. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih kurang tepat. Penggunaan metode demonstrasi merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran meronce. Pembelajaran meronce dengan metode demonstrasi ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan siswa.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada masing-masing siklus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian menunjukkan peningkatan terhadap pengamatan RPP dari 79 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II. Pengamatan terhadap aspek guru meningkat dari 78 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II dan aspek siswa meningkat dari 66 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata siswa meningkat dari 72.7 pada siklus I menjadi 81.2 pada siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce di kelas V SDN 14 Pincuran VII.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Pembelajaran Meronce Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas V SDN 14 Pincuran VII.

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran, dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga semoga apa yang penulis terima bagi penyelesaian skripsi ini menjadi amal baik dan diberi pahala oleh Allah SWT. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang ikut memberikan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa nama penulis sebutkan:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Masniladevi, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Zainarlis, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Harni, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu,

tenaga dan fikiran dalam memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

4. Tim penguji skripsi yakni Bapak Mansurdin, S.Sn, M.Hum, Bapak Drs. Yunisrul dan Ibu Dra. Rifda Elyasni, M.Pd yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan sumbangan fikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
6. Ibu Kepala Sekolah serta Bapak dan Ibu guru yang mengajar di SDN 14 Pincuran VII, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
7. Teman-teman seperjuangan, baik yang dekat maupun yang jauh serta semua pihak yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya kepada Allah penulis memohon semoga jasa baik yang telah diberikan dibalas Allah dengan pahala yang setimpal hendaknya. Amin ya Rabbal Alamin. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, 19 Januari 2012

Penulis

Ayu Irliza
83265

DAFTAR ISI

	Hal
Abstrak	i
Kata pengantar	ii
Daftar isi	iv
Daftar lampiran	vii
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	8
D. Manfaat Penulisan	9
BAB II Kajian Teori dan Kerangka Teori	
A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Keterampilan.....	10
2. Hakikat Meronce	10
3. Metode Demonstrasi	14
4. Penilaian Keterampilan dalam Pembelajaran Meronce	21
B. Kerangka Teori	22
BAB III Metode Penelitian	
A. Lokasi Penelitian	26
1. Tempat Penelitian	26
2. Subjek Penelitian	26
3. Waktu/Lama Penelitian	27

B. Rancangan Penelitian	27
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
2. Alur Penelitian	29
3. Prosedur Penelitian	31
C. Data dan Sumber Data	34
1. Data Penelitian	34
2. Sumber Data Penelitian	35
3. Teknik Pengumpulan Data	35
4. Instrumen Penelitian	36
D. Analisis Data	36

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian	41
1. Siklus I	41
a. Perencanaan	41
b. Pelaksanaan	42
c. Pengamatan	53
d. Refleksi	70
2. Siklus II	72
a. Perencanaan	72
b. Pelaksanaan	73
c. Pengamatan	80
d. Refleksi	92
B. Pembahasan	92

1. Pembahasan Siklus I	93
2. Pembahasan Siklus II	99

BAB V Simpulan dan Saran

A. Simpulan	103
B. Saran	105

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	106
Lampiran 2 Lembar Observasi RPP Siklus I Pertemuan 1	113
Lampiran 3 Lembar Observasi Aspek Guru Siklus I Pertemuan 1	117
Lampiran 4 Lembar Observasi Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 1	125
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2	130
Lampiran 6 Lembar Observasi RPP Siklus I Pertemuan 2	136
Lampiran 7 Lembar Observasi Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2	140
Lampiran 8 Lembar Observasi Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 2	145
Lampiran 9 Format Penilaian Proses Siklus I	149
Lampiran 10 Format Penilaian Produk/Hasil Siklus I	151
Lampiran 11 Rekapitulasi Penilaian Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Pembelajaran Meronce Melalui Metode Demonstrasi Siklus I	153
Lampiran 12 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1	155
Lampiran 13 Lembar Observasi RPP Siklus II Pertemuan 1	161
Lampiran 14 Lembar Observasi Aspek Guru Siklus II Pertemuan 1	165
Lampiran 15 Lembar Observasi Aspek Siswa Siklus II Pertemuan 1	171
Lampiran 16 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2	177
Lampiran 17 Lembar Observasi RPP Siklus II Pertemuan 2	182
Lampiran 18 Lembar Observasi Aspek Guru Siklus II Pertemuan 2	186
Lampiran 19 Lembar Observasi Aspek Siswa Siklus II Pertemuan 2	191

Lampiran 20	Format Penilaian Proses Siklus II	196
Lampiran 21	Format Penilaian Produk/Hasil Siklus II.....	198
Lampiran 22	Rekapitulasi Penilaian Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Pembelajaran Meronce Melalui Metode Demonstrasi Siklus II	200
Lampiran 23	Perbandingan Perolehan Nilai Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Pembelajaran Meronce Melalui Metode Demonstrasi	202
Lampiran 24	Dokumentasi Penelitian Pembelajaran Meronce Melalui Metode Demonstrasi Siklus I	203
Lampiran 25	Dokumentasi Penelitian Pembelajaran Meronce Melalui Metode Demonstrasi Siklus II	204
Lampiran 26	Dokumentasi produk/ hasil karya siswa	205

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan untuk menumbuhkan pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi. Dalam membentuk sikap kreatif dan kritis pada peserta didik, SBK memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman dan pengembangan kreasi dan keterampilan yang dimilikinya untuk menghasilkan karya bebas.

Menurut Sumanto (2006:141) “Berkreasi dalam pelajaran SBK memiliki tujuan untuk mengembangkan komperensi rasa keindahan, kesabaran, kecekatan dan keterampilan.” Sedangkan menurut Kamtini (2006:3) ”Kertakes di Sekolah Dasar (SD) berperan untuk menumbuhkan daya apresiasi, kreativitas, kognisi, serta mengembangkan kemampuan berfikir.”

Kegiatan berkreasi dan berapresiasi memiliki peranan dalam pembentukan pribadi yang harmonis. Artinya, ada keseimbangan antara kemampuan intelegensi, seni, dan keterampilan. Pada pelajaran ini peneliti lebih menekankan pada keterampilan vokasional, khususnya kerajinan tangan. Kerajinan tangan/ keterampilan adalah salah satu bagian dari seni rupa terapan. Sumanto (2006:8) membagi karya seni rupa berdasarkan fungsi/ tujuan menjadi dua yaitu : “1. Seni rupa murni (*fine art*) adalah jenis karya seni rupa yang dalam proses penciptaannya mengutamakan ungkapan/ ide/

gagasan, perasaan nilai estetis-artistik; 2. Seni rupa terapan (*applied art*) adalah jenis karya seni rupa dalam proses penciptaannya lebih mempertimbangkan nilai fungsi”.

Sebagai sarana pendidikan, kerajinan tangan di SD dicurahkan untuk bermain. Maman (2006:21) menyatakan “Dalam kegiatan bermain inilah bentuk ekspresi kreatif anak dapat ditumbuhkembangkan. Kegiatan bermain merupakan kegiatan jasmani dan rohani yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik. Sebagian besar perkembangan kepribadian anak, misalnya sikap mental, emosional, kreatifitas, estetika, sosial, dan fisik dibentuk oleh kegiatan permainan.”

Pembelajaran keterampilan memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan. Multikecerdasan tersebut terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, kecerdasan moral, dan kecerdasan emosional.

Thomas (dalam Saptorini, 2008:1) menyatakan “Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut yang meliputi kemampuan memahami diri sendiri yang akurat, kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, keinginan, kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.” Sedangkan Andyda (dalam Saptorini, 2008:1) menyebutkan bahwa “Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan diri

sendiri, yaitu suatu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas hidup pribadinya.” Orang dengan kecerdasan ini cenderung menjadi pemikir ulung, yang secara teratur mengadakan refleksi diri dan perbaikan diri. Penuh percaya diri dan mandiri merupakan ciri utama pada kecerdasan ini. Kecerdasan intrapersonal menitikberatkan pada konsep pemahaman diri atas hidup pribadinya, peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Mereka cenderung mampu mengenali kekuatan atau kelemahan dirinya sendiri, senang mengintropeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya dan kemudian mencoba untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Saptorini (2008:3) menyatakan “Kecerdasan interpersonal memuat kemampuan seorang anak untuk peka terhadap perasaan orang lain“. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan sosial, dimana seorang anak mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, termasuk berkemampuan memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, dan memperoleh simpati dari anak yang lain. Sedangkan kecerdasan visual spasial atau cerdas gambar menurut Saptorini (2008:4) adalah “Kecerdasan yang memuat kemampuan seorang anak untuk memahami secara lebih mendalam mengenai hubungan antara objek dan ruang.” Anak-anak ini memiliki kemampuan menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya, atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi.

Sumanto (2006:36) menyatakan bahwa “Kreatifitas adalah daya atau kemampuan untuk mencipta.” Kreatifitas selanjutnya diartikan : 1) kelancaran menanggapi suatu masalah, ide dan materi, 2) mudah menyesuaikan diri terhadap setiap situasi, 3) memiliki keaslian dalam membuat tanggapan, karya yang lain dari pada yang lainnya, dan 4) mampu berfikir secara integral, mampu menghubungkan satu dengan yang lain.

Endro (2010:1) menyatakan bahwa “Kecerdasan emosi menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.” Sementara itu, kecerdasan moral adalah kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Indikator kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan moral yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar ke dalam kehidupan nyata dan menghindarkan diri dari moral yang buruk. Orang yang baik adalah orang yang memiliki kecerdasan moral sedangkan orang jahat merupakan orang yang tidak memiliki kecerdasan moral. Kecerdasan moral tidak bisa dicapai dengan menghafal atau mengingat aturan yang dipelajari, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar. Sedangkan kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan

spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.

Untuk memenuhi peranan dalam perkembangan peserta didik, ruang lingkup bahan pembelajaran keterampilan di SD meliputi kegiatan berkarya dua dimensional dan tiga dimensional dari berbagai media. Media yang beragam dan cara-cara yang menyenangkan akan membantu pengembangan kreatifitas anak didik. Salah satu kegiatan kreatifitas itu adalah meronce. Keterampilan meronce dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya.

Dilihat dari fungsinya rangkaian atau roncean dapat dibedakan menjadi dua fungsi yaitu sebagai benda pakai/fungsional dan sebagai benda hias atau benda seni. Roncean sebagai benda pakai/fungsional adalah benda atau barang yang mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia secara praktis. Namun demikian roncean tersebut juga masih tetap memperhatikan adanya nilai estetis pada perwajahannya. Roncean sebagai benda hias atau benda seni adalah bentuk karya seni dekorasi yang lebih mengutamakan adanya nilai-nilai estetis dan artistik.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, dalam membuat sebuah karya kerajinan meronce, guru mengutamakan hasil akhir karya kerajinan tanpa memperhatikan kemampuan peserta didik dalam proses pembuatan kerajinan tersebut. Hal ini mempengaruhi peserta didik untuk menghasilkan

karya sebaik mungkin, walau bukan menggunakan kemampuan yang mereka miliki. Umumnya hasil karya tersebut akan diselesaikan orang tua, kakak bahkan terkadang karya yang ditugaskan guru akan diserahkan kepada orang yang ahli untuk menyelesaikannya. Siswa beralasan tidak mengerti cara mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu mereka menyatakan bahwa karya yang dibuat akan dipajang di ruang kelas. Siswa akan merasa rendah diri dan malu jika karya yang mereka buat tidak bagus, sehingga siswa meminta bantuan kepada orang dewasa untuk menyelesaikan tugas sekolah yang seharusnya diselesaikan dengan kemampuan sendiri.

Fenomena ini akan mengakibatkan tujuan yang direncanakan dalam pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Orientasi yang diharus dicapai hanya nilai tanpa mengembangkan aktifitas, kreatifitas dan kemampuan siswa. Selain itu multikecerdasan untuk pembentukan pribadi harmonis yang diharapkan melalui pembelajaran keterampilan juga tidak akan terpenuhi.

Dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mencoba mencari solusi yang diharapkan dapat membantu mengurangi masalah yang dihadapi dan dapat menambah keterampilan serta kreatifitas peserta didik. Apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar, pembelajaran akan lebih bersemangat dan menambah ketertarikan siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran meronce adalah metode demonstrasi. *Cardille* (dalam Moedjiono, 1991/1992:73) mengemukakan bahwa “Demonstrasi adalah suatu

penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi dan pernyataan lisan (oral) atau peragaan (visual) secara tepat.”

Keunggulan dari metode demonstrasi dalam pembelajaran meronce diantaranya adalah: pertama, siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang akan didemonstrasikan yaitu meronce tirai atau hiasan gantung dari bahan-bahan bekas. Kedua, siswa memperoleh pengalaman yang dapat membentuk ingatan yang kuat mengenai pembuatan tirai dengan teknik meronce. Ketiga, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh siswa pada saat dilaksanakannya demonstrasi. Keempat, apabila terjadi keraguan siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru. Kelima, kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena siswa langsung diberikan contoh konkretnya. Dari beberapa keunggulan tersebut maka metode demonstrasi cocok untuk digunakan dalam pembelajaran meronce. Karena itu peneliti akan melaksanakan penelitian terhadap siswa kelas V SDN 14 Pincuran VII dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Pembelajaran Meronce Melalui Metode Demonstrasi di Kelas V SDN 14 Pincuran VII”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce melalui metode demonstrasi

di kelas V SDN 14 Pincuran VII. Secara terperinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rancangan pembelajaran peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce melalui metode demonstrasi di kelas V SDN 14 Pincuran VII?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce melalui metode demonstrasi di kelas V SDN 14 Pincuran VII?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce melalui metode demonstrasi di kelas V SDN 14 Pincuran VII?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 14 Pincuran VII dengan penerapan metode demonstrasi dalam pelaksanaan pembelajaran meronce.

Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan pembelajaran peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce melalui metode demonstrasi di kelas V SDN 14 Pincuran VII.
2. Pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce melalui metode demonstrasi di kelas V SDN 14 Pincuran VII.
3. Peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce melalui metode demonstrasi di kelas V SDN 14 Pincuran VII.

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran SBK di SD dengan menggunakan metode demonstrasi. Adapun manfaat lainnya yaitu:

1. Bagi peserta didik, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan khususnya pembelajaran meronce dengan menggunakan metode demonstrasi.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran meronce dengan menggunakan metode demonstrasi.
3. Bagi peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan penerapan teori pembelajaran yang lain dan kemungkinan penerapannya di sekolah, khususnya Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan

Pembelajaran Keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi cekat, cepat dan tepat. Melalui pelajaran kerajinan, perilaku terampil dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat.

Syaiful (2008:1) menyatakan “Keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja *psychomotoric-skill*. Maka, keterampilan kerajinan berisi kerajinan tangan membuat (*creation with innovation*) benda pakai dan atau fungsional berdasar *asas form follow function*”. Menurut Soemarjadi (1992/1993:2) “Keterampilan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan melaksanakan, mengolah dan menciptakan sesuatu dengan cepat dan benar.

2. Hakikat Meronce

a. Pengertian

Menurut Sumanto (2006:141) “Meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya.” Maman

(2006:219) menyatakan bahwa “Meronce adalah suatu kegiatan menggabungkan sesuatu dengan seutas tali. Biasanya kegiatan meronce dilakukan untuk membuat kalung atau benda lain sejenis itu”.

Sedangkan menurut KTSP (2006:22) meronce merupakan “Teknik membuat benda pakai/hias dari bahan manik-manik, biji-bijian, yang dirangkai dengan benang”. Sudiyanto (2007:50) menyatakan “Meronce adalah teknik membuat benda pakai atau benda hias dari bahan manik-manik, biji-bijian, atau lainnya dengan cara merangkainya dengan benang atau senar”. Lina (2011:26) menyebutkan “Meronce merupakan kegiatan menggabungkan sesuatu dengan seutas tali. Biasanya, kegiatan meronce dilakukan untuk membuat kalung atau benda lain yang sejenis”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa meronce adalah cara pembuatan merangkai benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau yang sengaja dilubangi menggunakan bantuan tali, benang dan sejenisnya.

b. Fungsi rangkaian atau roncean

Dilihat dari fungsinya rangkaian atau roncean dapat dibedakan menjadi dua fungsi yaitu sebagai benda pakai/fungsional dan sebagai benda hias atau benda seni.

1) Roncean sebagai benda pakai/fungsional

Roncean sebagai benda pakai/fungsional adalah benda atau barang yang mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia secara praktis. Namun demikian roncean tersebut juga masih tetap memperhatikan adanya nilai estetis pada perwajahannya. Misalnya roncean aneka bentuk kalung, gelang, aksesoris tata rias, dan lainnya.

2) Roncean sebagai benda hias atau benda seni

Roncean sebagai benda hias atau benda seni adalah bentuk karya seni dekorasi yang lebih mengutamakan adanya nilai-nilai estetis dan artistik. Misalnya roncean bunga, buah, kertas hias yang dirancang untuk dekorasi suatu ruangan, upacara adat, upacara perkawinan, penyambutan tamu pejabat pemerintahan, pembukaan suatu pertunjukan dan lainnya.

c. Pengetahuan bahan

Menurut Sumanto (2006:142) “Secara umum bahan dasar yang digunakan untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan.” Bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya adalah bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting dan biji-bijian. Sedangkan bahan buatan adalah jenis bahan yang merupakan hasil produk atau bahan buatan manusia, baik berbentuk bahan jadi atau bahan bekas. Contoh bahan jadi adalah monte, manik-

manik, pita, kertas berwarna, sedotan minuman, plastik dan lain-lainnya. Contoh bahan bekas yaitu serutan kayu, gelas aqua, majalah bekas dan lainnya.

Bahan pelengkap atau bahan pembantu yang digunakan merangkai bahan dasar dimaksudkan untuk menambah kesan keindahan hasil rangkaian yang dibuat. Bahan pembantu bisa berupa lem, tali, benang, cat, pernis dan lainnya.

d. Macam-macam roncean

Macam-macam roncean yang dapat dipraktekkan dalam pembelajaran keterampilan di SD antara lain:

1) Roncean tirai (hiasan gantung) dari botol plastik bekas

Roncean tirai (hiasan gantung) dari botol bekas dapat menggunakan botol plastik dengan aneka warna dan ukuran. Bagian badan botol digunting kearah dasar botol dengan ukuran tertentu kemudian dibentuk menjadi pola yang diinginkan. Agar terlihat indah pola botol minuman tersebut dapat dirangkai dengan warna dan ukuran yang berselang-seling.

2) Roncean tirai (hiasan gantung) dari kertas bekas

Roncean tirai (hiasan gantung) dari kertas dapat menggunakan kalender, majalah, atau kertas bekas lainnya. Kertas tersebut dipotong berbentuk bangun datar beraturan atau berbentuk gambar. Potongan beraturan misalnya berbentuk persegi panjang, persegi, segitiga dan lainnya. Sedangkan potongan

berbentuk gambar misalnya daun, bunga, buah-buahan dan lainnya. Kemudian potongan kertas disusun membentuk roncean dan dilem secara berselang-seling sehingga tampak bervariasi dan lebih indah.

e. Langkah-langkah meronce

Menurut Sita (2008:1) langkah meronce adalah: “1) Persiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat tirai (hiasan gantung), 2) Potonglah bahan menjadi pola-pola yang diinginkan, 3) Rangkai pola-pola yang sudah jadi sehingga menjuntai membentuk tirai”.

Langkah pembuatan tirai menurut Sumanto (2006:145):

1) Buatlah potongan kertas berwarna berbentuk bangun datar beraturan atau berebentuk gambar. Potongan beraturan misalnya berbentuk persegi, bujur sangkar, segitiga dengan ukuran 4-5 cm. potongan berbentuk gambar misalnya daun, bunga, buah-buahan dan lainnya. 2) Potongan kertas dengan bentuk dan warna yang sama (setiap dua potong) di lem pada benang dan disusun membentuk roncean. Roncean tirai ini dapat dibuat variasi dengan cara menyusun bentuk potongan yang berbeda secara berselang-seling.

3. Metode Demonstrasi

a. Pengertian metode

Metode berasal dari bahasa latin *methodos* yang berarti jalan yang harus dilalui. Menurut Nana (2002:260) “Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar”.

Sedangkan menurut Sukartiaso (dalam Moedjiono, 1991/1992:45) “Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu atau cara untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut Joni dalam Sri (2007:1.24), “Metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.” Menurut Sri (2007:5.4), “Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Pengertian metode demonstrasi

Pembelajaran akan lebih bersemangat apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar. *Cardille* (dalam Moedjiono, 1991/1992:73) mengemukakan bahwa “Demonstrasi adalah suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi dan pernyataan lisan (oral) atau peragaan (visual) secara tepat.” Dari penjelasan diatas diketahui bahwa metode ini ditandai adanya

kesengajaan untuk mempertunjukkan tindakan dan/atau penggunaan prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi, atau pernyataan secara lisan maupun visual.

Menurut Udin (2004:424) “Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu“. Roestiyah (2001:83) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur/atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengarkan mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru. Sedangkan menurut Syaiful (2000:54) “Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.“

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi menurut penulis adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan secara langsung proses terjadinya sesuatu yang disertai dengan penjelasan lisan maupun visual.

c. Tujuan penerapan metode demonstrasi

Stason (dalam Moedjiono, 1991/1992:74) berpendapat bahwa “Metode demonstrasi barangkali lebih sesuai untuk mengajarkan keterampilan tangan dimana gerakan dalam memegang sesuatu benda akan dipelajari ataupun untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat rutin.

Dengan kata lain, metode demonstrasi bertujuan untuk mengajarkan keterampilan fisik daripada keterampilan intelektual.”

Winarno (dalam Moedjiono, 1991/1992:74) mengemukakan bahwa tujuan penerapan metode demonstrasi adalah: “1) Mengajarkan suatu proses, misalnya proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, prosedur atau produk baru. 2) Menginformasikan tentang bahan yang diperlukan untuk membuat produk tertentu. 3) Mengetengahkan cara kerja.”

Moedjiono (1991/1992:74) mengemukakan tujuan penerapan metode demonstrasi adalah: “1) Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan-keterampilan fisik/motorik. 2) Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama-sama. 3) Mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada para siswa.”

Roestiyah (2001:83) menyatakan bahwa “Demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu, cara membuat sesuatu, mengamati bagian-bagian dari suatu benda atau alat.” Bila siswa melakukan sendiri demonstrasi, mereka mengerti cara menggunakan suatu alat sehingga mereka dapat memilih dan membandingkan cara yang terbaik.

d. Keunggulan metode demonstrasi

Keunggulan dari metode demonstrasi adalah perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada pokok bahasan yang akan

didemonstrasikan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, menghindari kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan, karena siswa mengamati secara langsung jalannya demonstrasi yang dilakukan (Basyiruddin, online).

Keunggulan metode demonstrasi menurut Moedjiono (1991/1992:74-75) adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkecil kemungkinan salah bila dibandingkan kalau siswa hanya membaca atau mendengarkan penjelasan saja, karena demonstrasi memberikan gambaran konkret yang memperjelas perolehan belajar siswa dari hasil pengamatannya.
- 2) Memungkinkan para siswa terlibat langsung dalam kegiatan demonstrasi, sehingga memberikan kemungkinan yang besar bagi para siswa memperoleh pengalaman-pengalaman langsung. Peluang keterlibatan siswa memberikan kesempatan siswa mengembangkan kecekapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-temannya.
- 3) Memudahkan pemusatan perhatian siswa kepada hal-hal yang dianggap penting, sehingga para siswa akan benar-benar memberikan perhatian khusus kepada hal tersebut. Dengan kata lain, perhatian siswa lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar dan tidak tertuju kepada yang lain.
- 4) Memungkinkan para siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui selama demonstrasi berjalan, jawaban dari pertanyaan dapat disimpulkan oleh guru pada saat itu pula.

Menurut penulis, keunggulan metode demonstrasi adalah siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang akan didemonstrasikan, siswa memperoleh pengalaman yang dapat membentuk ingatan yang kuat, siswa terhindar dari kesalahan dalam mengambil suatu kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh siswa pada saat dilaksanakannya demonstrasi, apabila terjadi keraguan siswa dapat menanyakan secara

langsung kepada guru, serta kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena siswa langsung diberikan contoh konkretnya.

e. Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi

Menurut Wina (2009:153-154) langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi adalah:

1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir sehingga siswa tertarik memperhatikan demonstrasi. 2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan. 3) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi. 4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan apa yang dilihat dari proses demonstrasi. 5) Mengakhiri demonstrasi dengan pemberian tugas. Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa telah memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

Sedangkan menurut Muhammad (2002:85-86), langkah-langkah dalam melakukan demonstrasi adalah:

1) Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang akan dicapai siswa. 2) Mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan. 3) Memeriksa apakah semua peralatan itu dalam keadaan berfungsi atau tidak. 4) Menetapkan langkah pelaksanaan agar efisien. 5) Memperhitungkan/menetapkan alokasi waktu. 6) Mengatur tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan demonstrasi, seperti: a) Apakah perlu memberikan penjelasan panjang lebar, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang luas. b) Apakah siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan. c) Apakah siswa diharuskan membuat catatan tertentu.

Dari beberapa langkah yang dikemukakan diatas, penulis memilih untuk memakai langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi yang dikemukakan oleh Wina. Langkah menggunakan metode demonstrasi menurut Wina lebih mudah dipahami dan dilaksanakan.

f. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran meronce

Agar pelaksanaan metode demonstrasi dapat terlaksana dengan baik, maka seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah dari pelaksanaan metode demonstrasi menurut Wina (2009:153-154) sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, guru memancing perhatian siswa dengan memajang benda kerajinan meronce seperti tirai (hiasan gantung), gelang dan lainnya. Dengan adanya benda konkret tentang kerajinan meronce siswa terdorong untuk memusatkan perhatiannya pada guru. Selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pemahamannya tentang konsep.
- 2) Langkah kedua, guru dan siswa melakukan diskusi kelas mengenai benda-benda roncean yang dibawa guru, sehingga suasana ketegangan dalam pembelajaran diharapkan dapat berkurang agar demonstrasi mengenai meronce yang dilakukan guru dapat diikuti peserta didik dengan baik.

- 3) Langkah ketiga, siswa diminta mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk membuat tirai (hiasan gantung), kemudian guru akan mendemonstrasikan cara pembuatan tirai di depan kelas. Selama demonstrasi mengenai pembuatan tirai dari benda bekas berlangsung, guru harus memperhatikan keadaan siswa. Pastikan bahwa semua siswa mengikuti kegiatan demonstrasi yang dilakukan. Cara pembuatan tirai dengan teknik meronce adalah: a) persiapkan alat dan bahan yang akan untuk membuat tirai, b) Potonglah bahan menjadi pola-pola yang diinginkan, c) Rangkai pola-pola yang sudah jadi sehingga menjuntai membentuk tirai. Siswa diminta mengikuti langkah yang didemonstrasikan oleh guru.
- 4) Langkah keempat, siswa dan guru dapat bertanyajawab mengenai pembuatan tirai yang telah didemonstrasikan. Hal ini dilakukan agar siswa memikirkan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.
- 5) Langkah kelima, mengakhiri demonstrasi dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat sebuah karya kerajinan meronce yaitu membuat tirai dari benda bekas.

4. Penilaian Keterampilan dalam Pembelajaran Meronce

Penilaian merupakan subsistem yang sangat penting dan dibutuhkan dalam setiap pendidikan. Penilaian dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik serta melalui tugas-tugas/ pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian dalam pembelajaran meronce dapat dilakukan terhadap dua hal yaitu penilaian terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik. Aspek yang dinilai pada penilaian proses meliputi penilaian ketekunan, kecekatan serta kelengkapan alat dan bahan. Sedangkan penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik dapat diarahkan kepada karya kerajinan yang dihasilkannya. Hasil karya siswa dinilai dari aspek bentuk/desain, komposisi serta kerapian roncean tirai yang dibuat.

Penilaian dalam keterampilan dalam pembelajaran meronce dapat dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil.

B. Kerangka Teori

Pembelajaran akan lebih bersemangat apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi dan pernyataan lisan (oral) atau peragaan (visual) secara tepat.

Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi terdiri dari lima langkah. Langkah pertama, guru memancing perhatian siswa dengan memajang benda kerajinan meronce seperti tirai (hiasan gantung), gelang dan lainnya. Dengan adanya benda konkret tentang kerajinan meronce siswa terdorong untuk memusatkan perhatiannya pada guru. Selanjutnya

peserta didik diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pemahamannya tentang konsep.

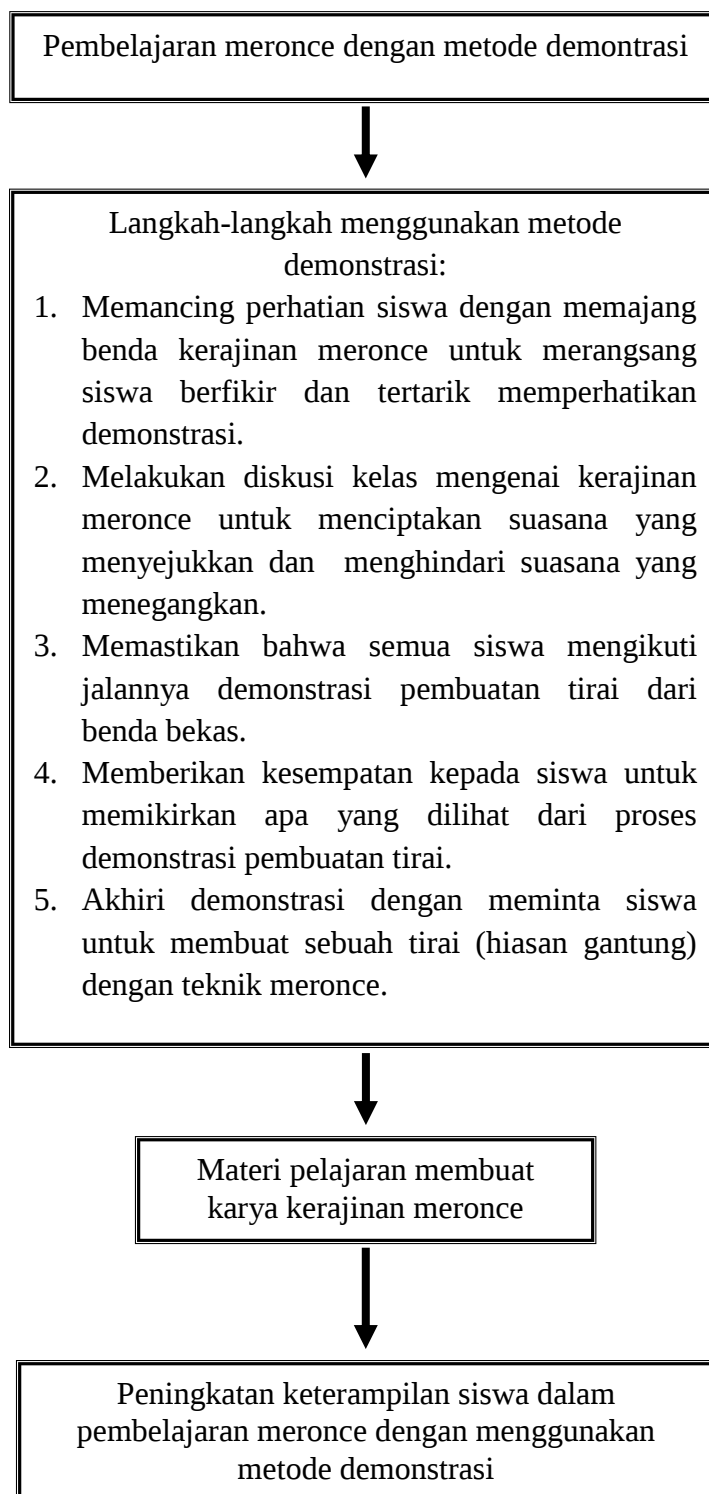
Langkah kedua, guru dan siswa melakukan diskusi kelas mengenai benda-benda roncean yang dibawa guru, sehingga suasana ketegangan dalam pembelajaran diharapkan dapat berkurang agar demonstrasi mengenai meronce yang dilakukan guru dapat diikuti peserta didik dengan baik.

Langkah ketiga, siswa diminta mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk membuat tirai (hiasan gantung), kemudian guru akan mendemonstrasikan cara pembuatan tirai di depan kelas. Selama demonstrasi mengenai pembuatan tirai dari benda bekas berlangsung, guru harus memperhatikan keadaan siswa. Pastikan bahwa semua siswa mengikuti kegiatan demonstrasi yang dilakukan. Cara pembuatan tirai dengan teknik meronce adalah: a) persiapkan alat dan bahan yang akan untuk membuat tirai, b) Potonglah bahan menjadi pola-pola yang diinginkan, c) Rangkai pola-pola yang sudah jadi sehingga menjuntai membentuk tirai. Siswa diminta mengikuti langkah yang didemonstrasikan oleh guru.

Langkah keempat, siswa dan guru dapat bertanya jawab mengenai pembuatan tirai yang telah didemonstrasikan. Hal ini dilakukan agar siswa memikirkan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.

Langkah kelima, mengakhiri demonstrasi dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat sebuah karya kerajinan meronce yaitu membuat tirai dari benda beka

Untuk lebih jelasnya penulis gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:

Bagan

Bagan kerangka teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran dalam proses pembelajaran meronce dengan menggunakan metode demonstrasi dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunannya terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, proses pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Dari hasil pengamatan terhadap rancangan pembelajaran, diketahui adanya peningkatan dari 75% pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 mencapai 83%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mencapai 88% meningkat lagi pada pertemuan 2 mencapai 92% dengan kualifikasi sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran meronce melalui metode demonstrasi terdiri dari: kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran yang meliputi: a) memajang benda kerajinan meronce untuk merangsang siswa berfikir dan tertarik memperhatikan demonstrasi, b) melakukan diskusi kelas mengenai kerajinan meronce untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghindari suasana yang menegangkan, c) memastikan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi pembuatan tirai dari benda bekas, d) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan apa yang dilihat dari proses demonstrasi

pembuatan tirai, e) mengakhiri demonstrasi dengan meminta siswa untuk membuat sebuah tirai/hiasan gantung dengan teknik meronce. Dari segi pelaksanaan, pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 78% dengan kualifikasi baik dan penerapan aktivitas siswa 64% dengan kualifikasi cukup. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 78% dengan kualifikasi baik dan aktivitas siswa 67% dengan kualifikasi cukup. Di siklus II persentase penerapan aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang lebih baik. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 89% dengan kualifikasi sangat baik dan penerapan aktivitas siswa 88% dengan kualifikasi sangat baik. Pada siklus II pertemuan 2 diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 90% dengan kualifikasi sangat baik dan aktivitas siswa 88% dengan kualifikasi sangat baik.

3. Penilaian pembelajaran meronce melalui metode demonstrasi pada siswa kelas V SDN 14 Pincuran VII adalah penilaian proses dan produk/hasil karya siswa. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian produk/hasil karya peserta didik dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Penilaian proses dan hasil karya peserta didik meningkat secara bertahap dari siklus I hingga siklus II, dengan rata-rata siklus I adalah 72.7 dan rata-rata siklus II adalah 81.2.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce pada bidang studi SBK yaitu :

1. Bagi Kepala Sekolah hendaknya dapat memotivasi dan membina guru-guru untuk menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran di sekolah dan memantau proses pelaksanaannya.
2. Bagi guru hendaknya metode demonstrasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran SBK dan sebagai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.
3. Bagi peneliti lain, yang merasa tertarik dengan metode demonstrasi agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan materi yang lain.
4. Untuk pembaca, agar bagi siapapun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajusril, 1999. *Evaluasi Pengajaran Seni Rupa*. Padang: UNP
- Depdiknas. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2004. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Endro Prasetyo. 2010. *Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Moral*. Online (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/07/> diakses tanggal 20 Oktober 2011)
- <http://desyandri.wordpress.com/2009/02/19> diakses tanggal 6 Februari 2011
- Igak Wardhani,dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:UT
- Kamtini & Husni Wardi Tanjung. 2006. *Berkreativitas melalui Kerajinan Tangan dan Kesenian di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kela Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lina Purnawanti. 2011. *Pintar Membuat Aksesoris*. Bekasi: Laskar Aksara
- Maman Tocharman, dkk. 2006. *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: UPI PRESS
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dari Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moedjiono & Moh Dimyati. 1991/1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Muhammad Ali. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Algensindo
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Konsep Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Rochiati Wiriaatmaja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Saptorini. 2008. *Kecerdasan Intrapersonal*. Online (<http://blogspot.com/2008/10/kecerdasan-intrapersonal.html> tanggal 20 Oktober 2011) diakses
- Sita. 2008. *Tirai Daur Ulang*. Online (<http://blogspot.com/2008/06/tirai-daur-ulang-kemasan-plastik.html> diakses tanggal 15 Agustus 2011)
- Soemarjadi, dkk. 1992/1993. *Pendidikan Keterampilan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sri Anita. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudiyanto, dkk. 2007. *Kreasi Seni Budaya dan Keterampilan*. Semarang: Erlangga
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Departemen Pendidikan Nasional
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Jakarta: Mata Pena
- Syaiful Muttaqin. 2008. *Pembelajaran Keterampilan*. Online (<http://saifulmuttaqin.blogspot.com/2008/01/pembelajaran-ketrampilan.html> diakses 15 Februari 2011)
- Udin S. Winata Putra, dkk. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group